

**FUNGSI TARI ANCAK
DALAM UPACARA RITUAL MUANG JONG
BAGI MASYARAKAT SUKU SAWANG
DI KABUPATEN BELITUNG**



**Oleh:
Bintari Abdi Negara
1410009111**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**FUNGSI TARI ANCAK
DALAM UPACARA RITUAL MUANG JONG
BAGI MASYARAKAT SUKU SAWANG
DI KABUPATEN BELITUNG**



Oleh:

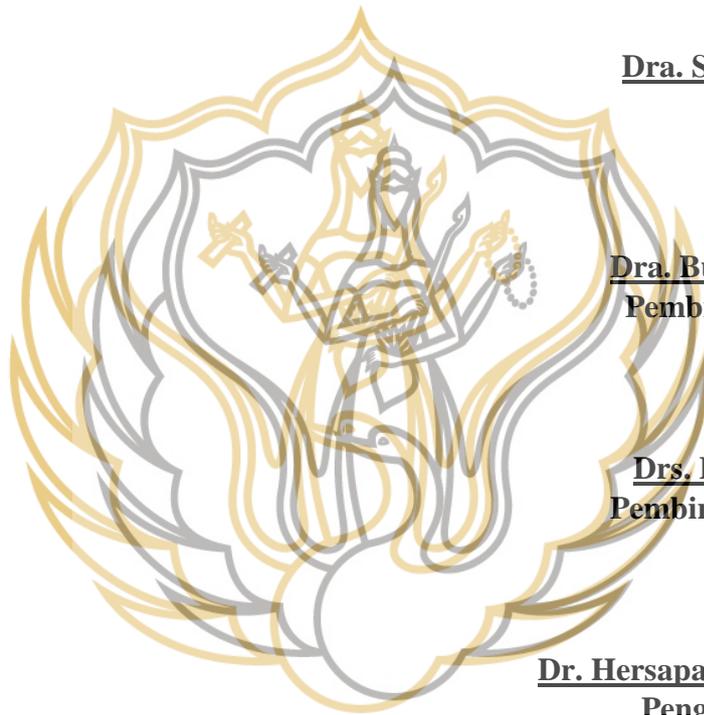
Bintari Abdi Negara

1410009111

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S 1 Tari telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 9 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua / anggota

Dra. Budi Astuti, M.Hum
Pembimbing I / Anggota

Drs. D. Suharto, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota

Dr. Hersapandi, S.S.T., M.S.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606 30 198703 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis yang diacu dalam karya tulis ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juli 2018



Bintari Abdi Negara

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Fungsi tari Ancak dalam Upacara Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung”. Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Seni Tari, Minat Utama Pengkajian Seni, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di dalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, di sini penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Orang tua, Ayah Musli. T.R dan Ibu Misayudarti yang telah memberikan dukungan moril, material, kasih sayang dan perhatian serta doa restunya yang membuat semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Dra. Budi Astusi, M.Hum selaku Pembimbing I telah banyak membantu, mengajari dengan teliti dan sabar, serta selalu memberikan semangat dari sejak awal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. D. Suharto, M.Sn selaku Pembimbing II telah membantu dan selalu memberikan semangat.
4. Bapak Dr. Hersapandi, S.S.T.,M.Sn selaku dosen Penguji Ahli yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

5. Ibu Dra.Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan sekaligus Dosen Wali yang selalu memberikan semangat agar percaya diri dan yakin dalam menulis skripsi ini.
6. Bapak Idris Said selaku nara sumber yang telah membantu dalam mendapatkan informasi yang jelas tentang permasalahan yang ada ditulisan ini.
7. Seluruh Dosen Pengampu di Jurusan Tari yang selalu membantu penulis dan memberikan ilmu selama mengikuti studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh pegawai dan karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dan menyediakan buku-buku referensi yang dibutuhkan.
8. Habibi Humam Hibatullah yang telah memberikan perhatian lebih, memberikan semangat agar menyelesaikan tugas akhir ini, membantu dalam mendapatkan informasi dan dokumentasi pada saat upacara ritual dilakukan, serta selalu mendampingi dalam keadaan apapun.
9. Kakak dan Adik kandung yaitu: Elly Epriyanti, Nina Prito Atmita, Andy Mareto, Fatma Jayanti, Naila Malika Azzahrah yang telah memberikan semangat dan dukungan serta menjadi inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Saudara dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan membantu untuk selalu bersemangat dalam menulis skripsi ini.
11. Sahabat yaitu: Mutia Lisyah, Karina Saputri, Umi Azizah yang selalu mendukung dan memberikan semangat dimanapun dan kapanpun.

12. Sahabat selama di Yogyakarta dan Teman MEKARTA yaitu: Emma Tiana Riantri, Gandhis Fitriah Damayanti, Emelda Mayrita, Anggitya Rukmi, Maissy Audina, Martha Sarassati Afnal yang selalu membantu dan selalu memberikan motivasi, selain itu mereka selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.
13. Kelas C jurusan Tari Angkatan 2014 dan Tandur Emas yang selalu bersama-sama memberikan semangat, motivasi, membantu dalam mencari pendekatan dan meminjamkan buku yang berkaitan kepada penulis.
14. Bahrul Ulum, selaku Bujang Belitung Timur yang telah membantu dalam mendapatkan narasumber dan buku yang berjudul “Kulek Terakhir di Daerah Belitung Timur”.

Dalam kesadaran bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, tidak lupa memohon maaf jika terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak berkenan di hati selama perkuliahan sampai menyusun tugas akhir ini. Semoga Allah SWT selalu meridhoi kita dalam keadaan apapun.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Bintari Abdi Negara

RINGKASAN

Fungsi Tari Ancak dalam Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung

**Oleh : Bintari Abdi Negara
NIM : 1410009111**

Penelitian ini mengupas tentang “Fungsi Tari Ancak dalam Upacara Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung”. Tari Ancak adalah salah satu tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat suku Sawang. Tari Ancak bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari bencana selama mengarungi lautan untuk menangkap ikan dan mendapatkan hasil laut yang melimpah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsi tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong. Untuk memecahkan permasalahan ini menggunakan tiga konsep yang berkaitan yaitu proses, struktur dan fungsi. Ia mengemukakan bahwa kehidupan suatu organisme dipahami berfungsi kepada struktur atau berpengaruh pada struktur. Melalui fungsi inilah struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan. Dalam sebuah proses terlihat dari kehidupan suku Sawang yang mengalami perubahan yaitu dahulunya masyarakat suku Sawang dari mulai lahir, dewasa hingga tua menghabiskan waktu mereka untuk tinggal di lautan dalam perahu mereka yang beratap. Sehingga masyarakat suku Sawang sering disebut sebagai orang Laut. Sedangkan saat ini masyarakat suku Sawang mulai tinggal di daratan dan mulai melakukan hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Masyarakat suku Sawang memiliki upacara ritual yang sangat mereka banggakan yaitu upacara ritual Muang Jong yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya oleh masyarakat suku Sawang. Kepercayaan tersebut berupa kekuatan supranatural dari para dewa-dewi penguasa laut atau jagat bahari.

Pada upacara ritual Muang Jong ini memiliki struktur atau tahap-tahap yang harus dilakukan dari sebelum hingga sesudah ritual Muang Jong itu terjadi. Pada upacara ritual ini pun terdapat satu tarian yang tepat untuk dikaji yaitu tari Ancak. Tari Ancak ini sangat berkaitan erat dengan ritual Muang Jong, dimana ada ritual Muang Jong disitulah terdapat tari Ancak. Keterkaitan fungsi tari Ancak dengan upacara ritual Muang Jong dilatar belakangi oleh adanya keyakinan atau kepercayaan masyarakat suku Sawang. Tari Ancak dalam ritual Muang Jong ini memiliki banyak fungsi bagi masyarakat suku Sawang salah satunya sebagai upaya peningkatan solidaritas masyarakat suku Sawang sekaligus sebagai alat komunikasi antara sesama maupun dengan kekuatan supranatural yang terdapat pada dewa-dewi penguasa lautan atau jagat bahari.

Kata kunci: *Tari Ancak, Upacara Ritual Muang Jong, Suku Sawang.*

DAFTAR ISI

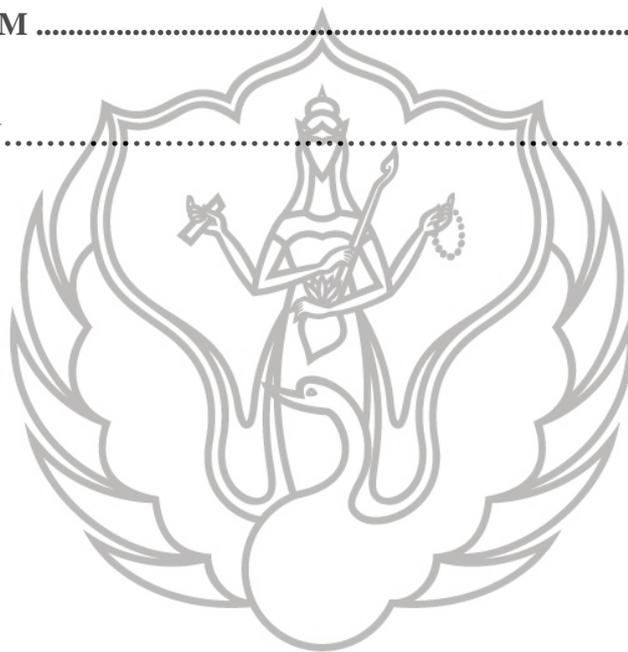
	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Ringkasan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
1. Tahap Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka.....	15
b. Studi Lapangan.....	16
1) Observasi.....	16
2) Wawancara.....	16
3) Dokumentasi.....	17
2. Tahap Analisis Data.....	17
3. Tahap Penulisan Tugas Akhir.....	18
BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU SAWANG DI KABUPATEN BELITUNG	19
A. Keadaan Geografi Pulau Belitung.....	19
B. Suku Sawang dalam Sejarah.....	24

C. Sistem Kepercayaan Masyarakat Suku Sawang.....	28
D. Sistem Mata Pencaharian.....	35
E. Bahasa.....	39
F. Sistem Sosial.....	41

BAB III FUNGSI TARI ANCAK DALAM RITUAL MUANG JONG BAGI MASYARAKAT SUKU SAWANG DI KABUPATEN BELITUNG.....47

A. Tahapan dalam Pelaksanaan Upacara Ritual Muang Jong	49
a. Menentukan Hari dan Tanggal Pelaksanaan.....	49
b. Mengambil Kayu untuk Membuat <i>Jong</i>	50
c. Membuat <i>Jong</i> dan Tiang <i>Jitun</i>	50
d. Menghias dan Mengisi <i>Jong</i>	51
e. Jual Beli <i>Jong</i>	53
f. Upacara Ritual Muang Jong.....	54
B. Bentuk Penyajian Tari Ancak.....	57
1. Tema.....	59
2. Gerak.....	59
3. Pola Lantai.....	64
4. Pelaku Tari.....	66
5. Iringan	67
6. Tempat Pertunjukan.....	71
7. Waktu Pertunjukan.....	72
8. Tata Rias dan Busana.....	73
9. Properti.....	74
10. Sesaji.....	76
C. Fungsi Tari Ancak dalam Ritual Muang Jong.....	78
1. Tari Ancak sebagai Pelengkap Upacara Ritual.....	81
2. Tari Ancak sebagai Alat Komunikasi dengan Makhluk Gaib.....	83
3. Tari Ancak sebagai Sarana Pendidikan atau Pengetahuan.....	86
a. Simbol Penghormatan Masyarakat Suku Sawang.....	86
b. Identitas Primordial Masyarakat Suku Sawang.....	87

BAB IV KESIMPULAN	89
SUMBER ACUAN.....	91
A. Sumber Tercetak.....	91
B. Sumber Lisan.....	93
C. Sumber Internet.....	93
GLOSARIUM	94
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Kabupaten Belitung.....	20
2. Peta Pulau Belitung Skala 1:25.000.000.....	20
3. Wilayah Administrasi Kabupaten Belitung	21
4. Wilayah Administrasi Kabupaten Belitung Timur.....	22
5. Peta Topografi Pulau Belitung Skala 1:25.000.000.....	23
6. Pose Gerak <i>Nyembah Dukun</i>	60
7. Pose Gerak <i>Hormat Empat Penjuru</i> ke Depan.....	61
8. Pose Gerak <i>Hormat Empat Penjuru</i> ke Kanan.....	61
9. Pose Gerak <i>Hormat Empat Penjuru</i> ke Kiri.....	62
10. Pose Gerak <i>Hormat Empat Penjuru</i> ke Belakang.....	62
11. Pose Gerak <i>Ngengguyang Ancak</i>	63
12. Alat Musik Gendang.....	69
13. Alat Musik Gong atau <i>Tawak-tawak</i>	70
14. <i>Cuken</i> atau Ikat Kepala.....	74
15. Properti <i>Ancak</i>	75
16. Mayang Pinang	76
17. Sesajen Telur Ayam Kampung	77
18. Pintu Masuk pada saat Acara Upacara Ritual Muang Jong.....	96
19. Jong atau Replika Perahu Orang Sawang.....	96
20. Para Dukun Sawang.....	97
21. <i>Ancak</i> atau Replika Rumah Suku Sawang.....	97
22. Para Penari Sekaligus Masyarakat Suku Sawang	98
23. Upacara Hari Kedua pada Pagi Hari.....	98
24. Antusias Masyarakat Suku Sawang pada saat Akhir Upacara.....	99
25. Suasana saat Menuju Tengah Perahu untuk Mengarungi <i>Jong</i> dan <i>Ancak</i>	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komunitas adat yang ada di Provinsi Bangka Belitung adalah komunitas suku Sawang. Pada masa lalu suku Sawang dikenal sebagai orang laut. Kehidupan mereka sejak lahir, dewasa dan sampai tua berada di atas laut dalam perahu atau sampan mereka yang beratap. Dahulu orang-orang suku Sawang menghabiskan sebagian besar waktunya di atas laut. Mereka hidup mengembara di laut dan tidak mengenal tempat tinggal menetap. Mereka dapat dikategorikan sebagai *sea nomads* karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya terapung-apung di laut. Mereka dikenal sebagai pengembara yang tidak mengenal batas wilayah administrasi suatu daerah bahkan bisa melintasi batas negara.¹

Suku Sawang dalam pandangan umum orang Belitung sering diidentifikasi sebagai orang yang hidup di atas perahu beratap dan pengembara yang tidak jelas asal-usulnya. Bahasa suku Sawang yang tidak dapat dimengerti oleh orang Belitung sebagai bahasa *sekak* (ramai, dan tidak karuan). Percakapan sehari-hari orang Belitung apabila menegur orang yang dianggap berbuat tidak senonoh akan dikatakan; “*macam sekak kau ni!*” arti dalam bahasa Indonesia adalah “kamu seperti orang yang tidak karuan”. Orang yang ditegur seperti itu dianggap orang yang tidak memiliki adat sopan santun atau telah berbuat tidak pantas dalam konteks adat dan

¹ Wawancara dengan Idris Said, 23 Januari 2018. Diizinkan dikutip.

kebiasaan orang Belitung. Selain itu ada anggapan bahwa suku Sawang bisa memakan ikan mentah tanpa diolah atau dimasak terlebih dahulu. Semua perilaku suku Sawang yang seperti itu dianggap tidak senonoh sehingga mereka dinamai sebagai orang *sekak*.

Dahulu pada tahun 1936 semua suku Sawang adalah pelaut ulung yang mengembara di samudera luas. Hampir seluruh waktu hidupnya dihabiskan di atas rumah perahu mereka. Kehidupan sehari-hari mereka selalu disibukkan dengan aktivitas mencari ikan dengan berbagai peralatan. Peralatan yang mereka gunakan sangatlah sederhana seperti pancing (*ngendik*), jaring (*nyala*), tombak bermata lima (*serapang*) dan tombak dengan mata tombak yang dapat terlepas dari gagangnya apabila mengenai ikan sasarannya karena diberi tali penghubung (*ibul*).²

Seperti komunitas suku Bangsa lainnya komunitas suku Sawang juga memiliki beberapa konsep penting yang berkaitan dengan sistem kepercayaan serta serangkaian ritual dari sistem kepercayaan mereka. Secara umum sistem kepercayaan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Orang Belitung memandang atau menggambarkan komunitas suku Sawang sebagai penganut sistem kepercayaan animisme-shamanisme. Suku Sawang dianggap tidak memiliki agama, orang-orang liar yang tidak jelas asal-usulnya dan selalu mengembara di lautan bebas. Suku Sawang pada awalnya tidak memiliki hubungan keagamaan tertentu seperti lima agama resmi di Indonesia.

²Wahyu Kurniawan. 2016. *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong*. Belitung: LPMP Air Mata Air, p. 6

Konsep suci dalam perspektif religi suku Sawang dihubungkan dengan penguasa laut atau jagat bahari. Samudera yang luas tempat suku Sawang hidup dan mengembara sering menampilkan fenomena alam yang teduh dan banyak menyediakan kelimpahan rezeki berupa ikan yang tidak pernah habis ditangkap. Namun pada sisi lain, di tengah Samudera yang luas seakan tiada bertepi dapat menampilkan fenomena alam yang mengerikan berupa angin badai yang mendatangkan gelombang air laut yang setinggi gunung yang dapat menghempaskan dan menghancurkan perahu layar suku Sawang. Suku Sawang percaya bahwa ada kekuatan lebih yang ada di balik fenomena dahsyat yang terjadi di tengah laut. Samudera yang luas dikuasai oleh para penguasa laut tau jagat bahari yang disucikan dalam pemahaman religius suku Sawang.

Konsep suci dalam sistem religi suku Sawang juga berkaitan dengan waktu. Tiga hari setelah upacara ritual Muang Jong, semua masyarakat suku Sawang dilarang untuk beraktivitas di laut. Tiga hari yang disucikan itu semacam hari raya bagi seluruh makhluk halus dari Pulau Jengih Gusong Timur. Hal inilah yang menuntut semua masyarakat suku Sawang wajib menghormati hari-hari yang disucikan dalam tradisi religi nenek moyang suku Sawang. Pulau Jengih Gusong Timur dipercaya oleh suku Sawang yaitu tempat bersemayamnya para dewa-dewi penguasa laut atau jagat bahari yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata.

Upacara ritual Muang Jong adalah satu-satunya upacara dalam konteks religi asli suku Sawang. hal tersebut menandakan bahwa mereka adalah keturunan para pelaut ulung mewarisi tradisi bahari yang patut dibanggakan. Upacara ritual Muang

Jong merupakan upacara selamatn bagi masyarakat suku Sawang yang menggantungkan hidupnya pada kemurahan sumber daya laut. Ritual ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat suku Sawang. Rasa syukur yang diungkapkan atas semua rezeki dan keselamatan yang mereka peroleh selama satu tahun. Mereka bersyukur kepada dewa-dewi penguasa lautan yang disakralkan dengan disertai harapan dan doa. Semoga dalam waktu satu tahun yang akan datang akan memperoleh rezeki yang banyak, sehat, dan selamat seluruh anggota keluarganya.

Muang Jong artinya mengantarkan *jong* atau replika perahu ke tengah laut, namun kadang juga sering disebut dengan *Buang Jong*. Meskipun istilah ini dianggap tidak tepat karena *buang* berarti membuang atau sekedar melemparkan *jong* ke laut. Upacara ini juga bertujuan untuk mempersatukan kembali masyarakat suku Sawang yang tersebar diberbagai tempat di Kabupaten Belitung. Suku Sawang dari berbagai tempat berduyun-duyun datang ke tempat upacara ritual Muang Jong. Masyarakat suku Sawang mengenang dan meneguhkan identitas mereka sebagai generasi penerus para pelaut tangguh. Masyarakat suku Sawang yang berduyun-duyun ketempat upacara ritual Muang Jong di Jalan Baru Kampung Laut, Jalan Gatot Subroto Dalam, Tanjungpandan karena masyarakat suku Sawang tersebar di berbagai tempat seperti Sebrang, Gantong, Jalan Baru dan lain-lain.

Upacara ritual Muang Jong juga merupakan aktivitas masyarakat suku Sawang untuk merayakan semua hal yang bermakna dalam kehidupan mereka. Hal tersebut seperti bahasa, tari-tarian, syair atau *beloncong*, hubungan kekerabatan,

sejarah gemilang masa lalu suku Sawang dan kenangan tentang keperkasaan mereka di Samudera. Upacara ritual Muang Jong seperti sebuah ritual katarsis atau pembebasan beban psikologi masyarakat suku Sawang terhadap realitas kemarginalan mereka dalam kehidupan sosial ekonomi. Melalui upacara ritual Muang Jong, masyarakat suku Sawang secara kolektif meneguhkan dirinya bahwa mereka juga memiliki ketangguhan jiwa dan raga untuk menghadapi gelombang permasalahan yang silih berganti dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berbagai macam tarian dan ritual yang ada dalam upacara ritual Muang Jong, ada salah satu tarian yang menarik untuk dikaji yaitu tari Ancak. Tari Ancak adalah salah satu tari tradisi dalam acara upacara ritual Muang Jong. Tari ini bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari bencana selama mengarungi lautan untuk menangkap ikan dan mendapatkan hasil laut yang melimpah. Selain itu bermaksud untuk mengundang lebih banyak makhluk halus penghuni lautan untuk bergabung dalam upacara ritual Muang Jong. Tari Ancak dilaksanakan atau ditarikan setelah upacara Berasik usai.

Tari Ancak ini adalah termasuk salah satu tari ritual yang tidak bisa dihilangkan karena tari ini adalah salah satu permintaan penguasa laut atau makhluk laut yang hadir di dalam upacara ritual Muang Jong. Selain itu tari ini adalah salah satu tari puncak pada upacara ritual Muang Jong. Tari Ancak ini sekaligus penentu apakah ritual tersebut bisa dilanjutkan atau tidak pada keesokan harinya. Tarian ini hanya bisa ditarikan oleh para laki-laki saja. Laki-laki yang menarikan tari ini berjumlah ganjil tiga sampai dengan tujuh penari secara bergantian. Penari Ancak

tidak ditentukan usia penari remaja, dewasa maupun lansia. Sebelum melakukan tari Ancak, penari harus mengangkat *ancak* ke atas kepalanya dan menghadap ke depan dukun untuk mendapatkan mantra-mantra. Pemuda tersebut menghadap empat penjuru mata angin dan diawali dengan mundur tiga langkah ke belakang. Penari menghadap empat penjuru mata angin bertujuan untuk menghormati makhluk-makhluk laut dan orang-orang yang hadir. Para penari yang menari tersebut melakukan gerakan tari dengan menggoyang-goyang *ancak* sesuai dengan dengan lagu yang dilantunkan oleh dukun. *Ancak* adalah replika rumah tempat tinggal orang suku Sawang yang dihiasi dengan jalinan daun kelapa. Tari ini diiringi dengan suara gendang yang terbuat dari pohon kelapa, *tawak-tawak* atau gong yang meriah dengan dipukul bertalu-talu dan menciptakan irama musik yang membuat tarian ini begitu sakral dengan adanya mantra-mantra dari dukun.

Pada busana penari menggunakan sarung dan ikat kepala (*cuken*) yang berwarna-warni sebagai kostum tari. Sarung tersebut digunakan sebagai penutup bagian pinggang sampai bawah lutut atau betis para penari. Tempat pementasan tari Ancak ini menggunakan panggung yang tidak permanen seperti lapangan terbuka yang luas. Setelah menarikan tari tersebut beberapa saat, penari tari Ancak tersebut akan kerasukan makhluk halus dan penari kesurupan dan memanjat tiang tinggi yang disebut Tiang Jitun. Ketika para penari kerasukan, mereka akan diangkat oleh teman-temannya dan dihadapkan kepada dukun. Disinilah dukun membangunkan penari yang kerasukan dengan cara mengibaskan mayang pinang yang telah dicelupkan ke dalam air yang sudah dimantrai terlebih dahulu oleh dukun Sawang.

Menentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara ritual Muang Jong, dukun terlebih dahulu melakukan upacara Berasik yaitu berhubungan dengan dewa-dewi penguasa laut dengan cara membacakan mantra-mantra oleh dukun suku Sawang. Upacara Berasik selalu digunakan sebelum memulai ritual-ritual yang akan dilaksanakan para upacara ritual Muang Jong ini. Upacara ritual Muang Jong dilakukan setahun sekali pada pada bulan-bulan ganjil seperti bulan Maret, Mei, Juli dan bulan-bulan selanjutnya. Upacara ritual dilakukan ketika angin bertiup dari arah Tenggara. Masyarakat suku Sawang menyebutnya *tenggare pute* (Tenggara putih).³

Keesokan hari tepatnya pada pagi hari, *ancak* dan *jong* dibacakan doa dan akan dikelilingi masyarakat yang berpartisipasi dengan gerakan kaki khas suku Sawang serta diiringi musik dan syair-syair oleh masyarakat suku Sawang. Hal tersebut bertujuan untuk menghibur masyarakat dan memanggil masyarakat lainnya untuk hadir dan ikut memeriahkan. Selanjutnya *ancak* atau replika rumah tempat tinggal suku Sawang tersebut akan diarak kerumah-rumah warga atau masyarakat suku Sawang sekitar. Setiap rumah yang didatangi akan menghaburkan atau melemparkan beras kearah *ancak* tersebut. Beras yang dihaburkan atau dilemparkan kearah *ancak* adalah salah satu doa agar diberikan rezeki dan dijauhkan dari bencana dan mara bahaya. Setelah diarak kesetiap rumah, *ancak* dan *jong* tersebut dibawa ke

³ Salim. YAH, 2009. "Sistem Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Suku Sawang Belitung", Makalah pada Workshop Suku Sawang, p. 12

pantai dan dilepaskan atau dilarungkan di tengah laut menuju pulau Jengih Gusong Timur.⁴

Upacara ritual Muang Jong adalah salah satu tradisi masyarakat Suku Sawang yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Sawang. Ritual ini merupakan upacara keselamatan bagi masyarakat suku Sawang yang menggantungkan hidupnya pada kemurahan sumber daya laut. Ritual ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat suku Sawang atas rezeki dan keselamatan yang mereka peroleh selama satu tahun. Mereka bersyukur kepada dewa-dewi penguasa lautan atau jagat bahari yang disakralkan dan disertai dengan harapan dan doa. Semoga dalam waktu satu tahun yang akan datang akan memperoleh rezeki yang banyak, sehat, dan selamat seluruh anggota keluarga.

Pada pelaksanaan upacara ritual Muang Jong mempunyai syarat-syarat tertentu. Salah satu syarat-syaratnya yaitu sesaji atau sesajen yang sangat berpengaruh pada upacara ritual ini. Pada tari Ancak dalam ritual Muang Jong ini menggunakan pendekatan Antropologi A. R Redcliffe Brown yang menyinggung tentang fungsi. Fungsi ini menggunakan tiga konsep yang sangat berkaitan yaitu proses, struktur, dan fungsi. Fungsi dari sebuah pertunjukan memiliki konsep proses dan struktur. Tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong bagi masyarakat suku Sawang di Kabupaten Belitung ini memiliki sebuah proses dari kehidupan masyarakat suku Sawang. Sedangkan struktur, masyarakat suku Sawang melakukan tahap-tahap penting

⁴ Salim. YAH, 2009. "Sistem Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Suku Sawang Belitung", Makalah pada Workshop Suku Sawang , p. 22

sebelum maupun sesudah upacara ritual Muang Jong terjadi. Terakhir adalah fungsi dari tarian dan ritual itu sendiri, fungsi dari tari Ancak dalam sebuah upacara ritual Muang Jong sebagai penguat jalannya upacara. Dilihat dari tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong suku Sawang ini mengandung nilai-nilai ritual yang berkaitan dengan dengan ritus, mistis, dan magis yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat suku Sawang. Tari sebagai bagian dari ritus yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa hormat kepada dewa-dewi penguasa laut atau jagat bahari. Tari-tari ini tidak sebagai tontonan melainkan pertunjukan yang berfungsi sebagai ungkapan sakral untuk menyembah atau menghormati. Tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong hanya di tampilkan setiap satu tahun sekali dan kehadiran tari ini berpengaruh penting dalam upacara ritual Mung Jong. Jika tari ini tidak dilaksanakan atau diikuti sertakan maka upacara ritual tersebut tidak sempurna dan tidak bisa berlanjut.⁵ Hal tersebut menjelaskan bahwa tari Ancak berkaitan erat sekali dengan jalannya upacara ritual Muang Jong.

Dilakukan secara simbol melalui mantra-mantra yang dibacakan atau dilantunkan oleh dukun suku Sawang dan sesaji-sesaji yang telah disiapkan pada upacara ritual. Sesaji-sesaji terdiri dari berbagai macam makanan yaitu satu sisir pisang, tujuh buah ketupat, tujuh butir telur ayam kampung, satu ekor ayam hidup, pedupaan, dan macam-macam makanan dari makanan-makanan ringan sampai sembilan bahan pokok makanan. Sesaji-sesaji tersebut merupakan syarat utama untuk disajikan kepada dewa-dewi penguasa lautan.

⁵ Wawancara dengan Idris Said, 23 Januari 2018. diizin dikutip

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas muncul rumusan masalah dari objek yang akan diteliti yaitu bagaimana fungsi tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong bagi masyarakat suku Sawang di Kabupaten Belitung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian adalah menjadi dasar penelitian selanjutnya dan memahami secara mendasar tentang fungsi tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong bagi masyarakat suku Sawang di Kabupaten Belitung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dari tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong bagi masyarakat suku Sawang di Kabupaten Belitung dengan cara terjun langsung kelapangan saat meneliti, dan menambah koleksi dokumen tentang kesenian daerah khususnya kesenian suku Sawang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab masalah yang diungkap di atas, diperlukan informasi baik secara tulisan, lisan maupun video atau rekaman. Adapun beberapa buku yang dipakai dalam referensi penelitian adalah

Menurut A. R. Redcliffe Brown mengenai tentang fungsi dan struktur mencoba menangkap dan memahami dari sudut pandang pribadi. Fungsi mempunyai banyak pengertian yang berbeda dalam sebuah konteks. Selain itu, ia menggunakan tiga konsep yang berkaitan yaitu proses, struktur dan fungsi. Ia mengemukakan bahwa kehidupan suatu organisme dipahami berfungsi kepada struktur atau berpengaruh pada struktur sedangkan struktur berkaitan dengan proses. Melalui fungsi inilah struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan. Pada penjelasan tersebut dapat membantu dalam membedah struktur upacara ritual Muang Jong dan tari Ancak serta fungsi-fungsi yang ada di dalam tari Ancak bagi masyarakat suku Sawang.

Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari*. Pada buku ini menjelaskan tentang keberadaan tari dalam fungsionalisme yang berhubungan dengan objek yaitu fungsi tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong. Tari menyanggah pengalaman seperti ini ketika keberadaannya berfungsi ritual. Upacara ritual sebagai pengalaman emosi agama, kehadiran tari di dalamnya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan, seperti ritual Muang Jong kehadiran tari Ancak menjadi sarana yang memperkuat kepercayaan. Tari Ancak bertujuan untuk mengundang lebih banyak lagi para makhluk halus penghuni lautan untuk bergabung dalam ritual Muang Jong. Mengundang para makhluk halus penghuni lautan ini memang dipercayai oleh masyarakat suku Sawang karena masyarakat suku Sawang menggantungkan hidupnya pada kemurahan sumberdaya laut.

Buku yang berjudul *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah suku Sawang Gantong*, LPMP Air Mata Air, 2016. Buku ini memberikan sebuah pemahaman tentang sebagian cara hidup orang suku Sawang. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana orang-orang asli suku sawang tidak lagi tinggal di laut dan memilih menetap di daratan. Buku ini sangat membantu dalam mengetahui asal-usul orang suku Sawang terdahulu. Buku ini juga membantu peneliti mengetahui bagaimana sifat-sifat suku Sawang dari segi pola tindak ritual dan berkesenian.

Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007). Buku ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam memahami atau mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dapat dilihat dari teks tarinya seperti tahap-tahap dalam sebuah ritual, bentuk penyajian tari, dan fungsi-fungsi dari tari. Buku ini digunakan untuk bisa membantu dalam memecahkan rumusan masalah yaitu “Fungsi Tari Ancak bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung” dengan menggunakan aspek teks dan konteks.

Sumaryono yang berjudul *Antropologi tari dalam perspektif Indonesia*. Dalam buku ini menjelaskan tentang fenomena-fenomena kebudayaan. Keberadaan tari-tari etnis di tengah suatu kelompok atau masyarakat suku merupakan suatu komponen dari kesatuan budaya masyarakatnya yang juga dapat dilihat dan dibaca arti maknanya lewat peran dan fungsinya. Buku ini berkaitan dan membantu dalam menganalisis fungsi tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong. Tari Ancak ini

merupakan salah satu tarian ritual yang memiliki peran dan fungsi namun tidak dapat dipisahkan dari upacara ritual Muang Jong itu sendiri. Buku ini juga menjelaskan mitos dalam tarian pada upacara ritual. Mitos yang terkandung dalam ritual memiliki kaitan antara fungsi tarian dengan upacara ritual.

F. Pendekatan Penelitian

Peneliti mengkaji tari Ancak dari segi tekstual dan kontekstual. Mengkaji dari sisi tekstual akan menganalisis cara penyajian dan struktur tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong, sedangkan dari segi kontekstual akan menganalisis tentang fungsi tari Ancak dalam upacara ritual Muang Jong bagi masyarakat suku Sawang di kabupaten Belitung.

Pada pendekatan yang digunakan untuk membantu penelitian adalah menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi yaitu kajian teori secara perbandingan mengenai bentuk kehidupan sosial terhadap masyarakat primitif atau mundur. Antropologi ini membantu untuk membedah permasalahan yang ada pada penelitian ini dan memakai konsep A. R Radcliffe Brown. Buku ini berjudul *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* yang telah diterjemahkan oleh Ab. Razak Yahya dalam bahasa Melayu Malaysia.

Menurut A. R. Redcliffe Brown mengenai tentang fungsi mencoba menangkap dan memahami dari sudut pandang pribadi dan teori tersebut menggunakan tiga konsep asas yang berkaitan yaitu proses, struktur dan fungsi.

Menurut A. R. Redcliffe Brown proses adalah bentuk kehidupan sosial yang mengalami perubahan atau modifikasi. Sedangkan struktur yaitu suatu susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur. Proses bergantung kepada struktur dan penerusan struktur bergantung kepada proses. Mengenai arti fungsi adalah suatu organ tubuh manusia terdiri dari sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan. Dalam tubuh manusia sel dan cairan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Manusia hidup bergantung pada sel serta cairan yang ada dalam tubuh. Oleh karena itu, ketiga konsep yaitu proses, struktur, dan fungsi adalah komponen bagi suatu teori untuk digunakan sebagai skema interpretasi sistem sosial manusia. Ketiga konsep tersebut secara logis saling berkaitan karena fungsi digunakan untuk mengarah kepada hubungan antara proses dan struktur. Ia juga mengemukakan bahwa kehidupan suatu organisme yang berfungsi kepada struktur atau berpengaruh pada struktur. Melalui fungsi inilah struktur dapat berpengaruh dalam kehidupan secara keseluruhan. Pada penjelasan tersebut dapat membantu dalam membedah struktur upacara ritual Muang Jong dan tari Ancak serta fungsi-fungsi yang ada di dalam tari Ancak bagi masyarakat suku Sawang mulai dari proses masyarakat suku Sawang, struktur upacara ritual Muang Jong hingga fungsi dari tari Ancak tersebut.

Dalam sebuah proses terlihat dari kehidupan suku Sawang yang mengalami perubahan yaitu dahulunya masyarakat suku Sawang dari mulai lahir, dewasa hingga tua menghabiskan waktu mereka untuk tinggal di lautan dalam perahu mereka yang beratap. Sehingga masyarakat suku Sawang sering disebut sebagai orang Laut.

Sedangkan saat ini masyarakat suku Sawang mulai tinggal di daratan dan mulai melakukan hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Masyarakat suku Sawang memiliki upacara ritual yang sangat mereka banggakan yaitu upacara ritual Muang Jong yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya oleh masyarakat suku sawang. Pada upacara ritual Muang Jong ini memiliki struktur atau tahap-tahap yang harus dilakukan dari sebelum hingga sesudah ritual Muang Jong itu terjadi. Pada upacara ritual ini pun terdapat satu tarian yang tepat untuk dikaji yaitu tari Ancak. Tari Ancak ini sangat berkaitan erat dengan ritual Muang Jong, dimana ada ritual Muang Jong disitulah terdapat tari Ancak. Tari Ancak dalam ritual Muang Jong ini memiliki banyak fungsi bagi masyarakat Suku Sawang salah satunya sebagai upaya peningkatan solidaritas masyarakat suku sawang.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian dapat diperoleh dengan berbagai macam, salah satu caranya untuk mendapatkan data dapat dimulai dengan beberapa tahap diantaranya adalah

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Langkah awal dari tahap studi pustaka ini merupakan kegiatan membaca dan memahami isi buku yang menjadi landasan dalam penelitian. Untuk memenuhi sumber tertulis diambil dari buku-buku yang mengulas masalah fungsi dan peranan

tari tradisi dalam upacara ritual Muang Jong. Hal ini sangat menolong dalam memecahkan masalah dalam penelitian.

b. Studi Lapangan

1) Observasi: observasi dalam penelitian sangatlah penting karena untuk menunjang data-data penelitian agar lebih akurat. Observasi yang digunakan adalah secara langsung yaitu peneliti berpartisipasi dalam acara yang dilaksanakan oleh masyarakat.

2) Wawancara : Wawancara dilakukan sebagai cara untuk mengumpulkan data untuk memperkuat informasi yang didapat. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan narasumber sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai. Beberapa narasumber yang telah diwawancarai yaitu:

- Bapak Idris Said seorang nelayan, tokoh budayawan suku Sawang sekaligus pemilik sanggar Ketimang Burong. Bapak Idris Said berusia 68 tahun. Wawancara dilaksanakan dikediaman bapak Idris Said Jalan Baru, Kampung Laut, Jalan Gatot Subroto Dalam, Tanjungpandan. Hasil wawancara ini saya mendapatkan informasi tentang sejarah, asal-usul suku Sawang dan ritualnya.
- Bapak Suchron adalah PNS dan salah satu ketua sekaigus pemilik sanggar Pelandok Laki di Belitung. Wawancara dilaksanakan di Gedung Nasional pada saat acara *WorkShop* Tarian tradisi Belitung.

Hasil dari wawancara ini saya mendapatkan informasi tentang tari-tarian tradisi dan kesenian suku Sawang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pendokumentasian suatu peristiwa yang dilakukan oleh peneliti. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan beberapa alat untuk mendokumentasikan kegiatan pada saat pengumpulan data. Alat-alat tersebut dapat membantu sebagai bukti keaslian dan fakta bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Beberapa alat yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- Kamera foto dan video, merupakan alat untuk mendokumentasikan objek secara visual baik maupun audio visual dengan menggunakan kamera sebagai bahan dokumentasi pada saat dilapangan.
- Handphone, digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan narasumber. Bermaanfat untuk membantu mengatur jadwal bertemu dan mengumpulkan data dengan menggunakan via telpon.
- Laptop, merupakan alat yang digunakan peneliti untuk menulis hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mengolah data yang mentah menjadi tersusun dan rapi.

2. ahap Analsis Data

Analisis data dapat diperoleh dari hasil pustaka, observasi, maupun dari hasil wawancara dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif analisis. Data yang tidak mendukung permasalahan yang sedang diteliti dipisahkan,

sedangkan data yang berhubungan dengan penelitian dianalisis melalui sudut pandang sosiologi. Data ini kemudian diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan suatu kerangka yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan tugas penelitian ini dilakukan peneliti untuk menyusun data data yang telah di dapat dari hasil wawancara dan sumber pustakan, adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan ialah

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Penelitan, dan Metode Penelitan.

BAB II : Kehidupan masyarakat suku Sawang di Kabupaten Belitung berisi beberapa sub bab meliputi A. Keadaan Geografi Pulau Belitung, B. Suku Sawang dalam Sejarah, C. Sistem Religi, D. Sistem Mata Pencaharian, E. Bahasa, F. Sistem Sosial.

A. BAB III : Fungsi Tari Ancak dalam Upacara Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung terdiri dari berbagai sub bab yaitu A. Tahapan dalam Pelaksanaan Upacara Ritual Muang Jong, B. Bentuk Penyajian Tari Ancak, C. Fungsi Tari Ancak dalam Upacara Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung.

BAB IV : Berisi kesimpulan dan hasil penelian.